



Penyuluhan Mengenai DAGUSIBU pada Ibu-ibu Rumah Tangga untuk Meningkatkan Pengetahuan mengenai Penggunaan dan Penanganan Obat di Rumah

Ine Suharyani ¹⁾*, Deni Firmansyah ¹⁾, Lela Sulastri ¹⁾, Lusy Noviani ³⁾, Trisna Lestari ¹⁾,
Seilefa Putri Nabila ²⁾, Muhammad Wahyu ¹⁾, Meri Meilina ¹⁾

¹⁾Fakultas Farmasi, Universitas Muhammadiyah Ahmad Dahlan Cirebon. Cirebon, Indonesia.

²⁾Prodi Kebidanan, Universitas Muhammadiyah Ahmad Dahlan Cirebon. Cirebon, Indonesia.

³⁾Departemen Farmasi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya. Jakarta, Indonesia.

Diterima: 25 Januari 2026

Direvisi: 07 Februari 2026

Disetujui: 12 Februari 2026

Abstrak

Program DAGUSIBU dilakukan secara berkesinambungan untuk memberikan pemahaman terhadap ibu-ibu rumah tangga mengenai cara penggunaan dan penanganan obat di rumah, karena hasil risekdas menunjukkan banyaknya rumah tangga yang menyimpan obat sisa resep maupun obat persediaan di rumah. Kegiatan penyuluhan dilakukan di Desa Sigong, dengan sasaran ibu-ibu rumah tangga. Kegiatan ini dilakukan dengan metode penyampaian materi dan diskusi yang interaktif. Tingkat pengetahuan peserta sebelum dan setelah penyuluhan diukur melalui *pre-test* dan *post-test*. Pada hasil *pre-test*, peserta paling banyak menjawab salah pertanyaan mengenai *beyond used date* (BUD) dari tetes mata, tanggal pembuatan obat, serta cara membuang sisa obat baik sediaan padat maupun sirup antibiotik, sementara pada hasil *post-test* terlihat sehingga setengah pertanyaan dari kuesioner dijawab benar oleh semua peserta (100%), dan hanya 2 pertanyaan yang dijawab benar oleh 83,33% peserta. Secara kumulatif, peningkatan rata-rata jawaban benar meningkat dari 65% menjadi 90.83%. Selain dari aspek pengguna, perlu dilakukan pertimbangan bagi produsen untuk memberikan *sign* atau tulisan penting dalam Bahasa Indonesia, agar pengguna obat memahami tulisan dalam sediaan farmasi, terutama untuk suplemen atau vitamin yang umumnya dikonsumsi secara mandiri tanpa bantuan tenaga kesehatan.

Kata kunci: *beyond use date* (bud); dagusibu; ibu rumah tangga; pengetahuan.

Education on DAGUSIBU for Housewives to Improve Knowledge on the Use and Handling of Medicines at Home

Abstract

The DAGUSIBU program is carried out continuously to provide housewives with an understanding of how to use and handle medicines at home, as the results of the basic health survey show that many households store leftover prescription medicines and medicines in stock at home. The outreach activity was conducted in Sigong Village, targeting housewives. This activity was carried out using interactive methods of material delivery and discussion. The participants' level of knowledge before and after the outreach was measured through pre-tests and post-tests. In the pre-test results, most participants answered incorrectly about the beyond use date (BUD) of eye drops, the date of manufacture of the medicine, and how to dispose of leftover medicines, both solid preparations and antibiotic syrups. In the post-test results, half of the questions on the questionnaire were answered correctly by all participants (100%), and only 2 questions were answered correctly by 83.33% of participants. Cumulatively, the average increase in correct answers rose from 65% to 90.83%. In addition to the user aspect, it is necessary for manufacturers to consider providing signs or important information in Indonesian so that drug users understand the information on pharmaceutical preparations, especially for supplements or vitamins that are generally consumed independently without the assistance of health workers.

Keywords: *desa sigong; dagusibu; housewife; knowledge.*

* Korespondensi Penulis. E-mail: inesuharyani25@gmail.com

PENDAHULUAN

DAGUSIBU merupakan salah satu program yang diluncurkan sejak tahun 2014 oleh Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) sebagai bagian integral dari program Kementerian Kesehatan yaitu Gerakan Keluarga Sadar Obat (GKSO). DAGUSIBU adalah singkatan dari dapatkan, gunakan, simpan dan buang. Program ini merupakan salah satu bentuk dukungan dari apoteker melalui IAI sebagai bagian strategis untuk meningkatkan pengetahuan dan literasi masyarakat mengenai penggunaan, penyimpanan dan penanganan obat yang tepat, aman dan bertanggung jawab (Mairani et al., 2025; Rahimah et al., 2023). Sebanyak 35,2% atau 103.860 dari 294.959 rumah tangga di Indonesia menyimpan obat. Obat ini disimpan sebagai sisa dari resep, sisa dari penggunaan sebelumnya yang tidak habis atau untuk persediaan pada kondisi darurat karena masih banyak penduduk tinggal di pedesaan yang jauh dari fasilitas pelayanan kesehatan. Menyimpan obat sisa resep berisiko karena dapat digunakan tidak sesuai dengan indikasinya, rusak atau kadaluwarsa (Badan Penelitian & Pengembangan, 2013; Harmonisation, 2003).

Proporsi rumah tangga yang menyimpan obat untuk keperluan swamedikasi paling tinggi di DKI Jakarta (56,4%) dan paling rendah di Nusa Tenggara Timur (17,2%). Sementara itu, di Jawa Barat sendiri sebanyak 36,3%. Obat yang disimpan di rumah tangga 35,7% merupakan obat keras; 82,0% obat bebas; 15,7% obat tradisional; dan 6,4% obat yang tidak teridentifikasi, bahkan ada antibiotik sebanyak 27,8%. Masyarakat pedesaan memperoleh obat ini langsung dari tenaga kesehatan yang dekat dengan tempat tinggal mereka (31,5%), sebagian dari apotek, maupun warung. Rumah tangga yang menyimpan obat sisa resep, sedikit lebih banyak daripada yang menyimpan obat untuk persediaan (Badan Penelitian & Pengembangan, 2013). Perlunya literasi mengenai penggunaan obat yang benar dan tepat diperlukan, agar masyarakat tidak melakukan kesalahan penggunaan obat-obat yang mereka simpan di rumah. Pengetahuan praktis mengenai cara penggunaan obat dapat membantu mereka untuk menggunakan obat-obat yang mereka simpan, dengan bijak dan tepat. Untuk obat antibiotik dan obat keras, diperlukan pendampingan penggunaannya oleh tenaga kesehatan (nakes) di sekitarnya agar masyarakat tidak sembarangan mengonsumsinya.

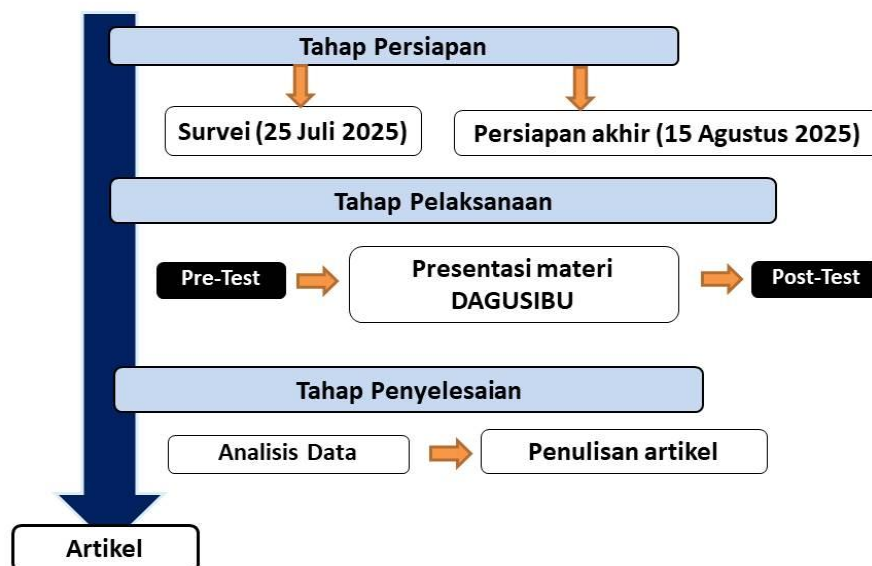
Di Indonesia, minimnya literasi masyarakat mengenai cara penyimpanan, penanganan dan penggunaan obat yang benar masih menjadi masalah utama. Penyimpanan dan penanganan obat yang tidak tepat dapat menyebabkan degradasi yang mempengaruhi stabilitas zat aktif dalam sediaan, yang pada akhirnya mengurangi efektivitas terapinya (Gitawati, 2014). Pada survei awal, di desa ini banyak masyarakat yang masih menyimpan obat karena tanggal kadaluwarsa yang masih lama, padahal obat tersebut pernah digunakan sebelumnya. Masyarakat belum mengetahui adanya masa pakai obat/*beyond used date* (BUD) setelah kemasan primernya dibuka pertama kali (Noviani, 2023). Pada hasil survei awal di Desa Sigong, masyarakat masih ada yang menyimpan sisa sediaan mata hingga tanggal kadaluwarsa. Masyarakat juga masih banyak yang belum mengetahui makna beberapa tulisan dalam kemasan obat secara mendetail, sehingga pelatihan ini diperlukan sebagai upaya peningkatan pemahaman masyarakat mengenai BUD dan penandaan pada obat. Selain itu, penanganan limbah obat yang tidak tepat telah menjadi masalah serius di berbagai negara, khususnya di negara-negara berkembang. Suatu penelitian di Tanzania menemukan praktik yang mengkhawatirkan, ketika sekitar 75,5% penduduknya membuang sisa obat langsung ke tempat sampah biasa dan 15,5% lainnya membuangnya melalui saluran pembuangan di toilet (Jassim, 2010). Aktivitas yang serupa ini juga terjadi di Dhaka, Bangladesh, yang memperlihatkan bahwa 47% warga membuang obat kadaluwarsa ke

tempat sampah, 19% melemparkannya sembarangan, 4% menyiramnya di kloset, dan 2% membakarnya. Hal ini merupakan indikasi masih minimnya pemahaman masyarakat mengenai teknik pembuangan obat yang benar dan ramah lingkungan (Kemenkes, 2011).

Kampanye DAGUSIBU dilakukan karena tingkat penyalahgunaan obat di masyarakat yang umumnya dilakukan karena kurangnya pemahaman mengenai penggunaan dan penanganan obat maupun sisa konsumsi obat di rumah. Kesalahan umum yang terjadi umumnya berhubungan dengan cara mendapatkan, cara menggunakan, menyimpan dan membuang obat-obat sisa setelah dikonsumsi. Untuk menangani masalah ini, IAI berkolaborasi dengan Kementerian Kesehatan meluncurkan program ini untuk memberikan edukasi pada masyarakat secara umum (Dira & Puspitasari, 2021; Zulbayu et al., 2021). Saat ini program tersebut masih terus berjalan, bersinergi dengan lembaga pendidikan, lembaga profesi, bekerja sama dengan komponen pemerintahan. Berdasarkan pertimbangan tersebut, kegiatan ini dilakukan di Desa Sigong untuk meningkatkan literasi ibu-ibu rumah tangga di Desa ini mengenai penggunaan, penyimpanan dan penanganan sisa obat dilakukan dengan baik dan tepat, sehingga mengurangi kekeliruan yang mengakibatkan penyalahgunaan obat yang disebabkan oleh minimnya pengetahuan masyarakat.

METODE

Program pengabdian ini dilaksanakan di Desa Sigong Kabupaten Cirebon. Sasaran dari kegiatan ini adalah perwakilan ibu-ibu rumah tangga yang tersebar di beberapa wilayah, yaitu Dusun 1 sampai dengan Dusun 5, yang berjumlah 24 orang. Pengabdian ini melibatkan dosen yang dibantu oleh mahasiswa, mulai dari persiapan hingga evaluasi hasil kegiatan. Indikator dari kegiatan ini adalah peningkatan pengetahuan peserta mengenai DAGUSIBU yang ditandai dengan nilai *posttest* lebih dari 80% untuk jawaban yang benar (Noviani, 2023; Wathoni et al., 2023). Proses pelaksanaan pengabdian ini terdiri dari perencanaan, persiapan, pelaksanaan, analisis hasil dan evaluasi kegiatan secara keseluruhan (Suharyani et al., 2024, 2025; Yuniarti et al., 2024). Tahapan kegiatan ini secara lengkap dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Metode pengabdian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dilakukan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai cara mendapatkan obat, menggunakan obat, menyimpan obat dan membuang sisa obat, yang terangkum dalam materi DAGUSIBU. Program ini merupakan bagian integral dari IAI dengan Kementerian Kesehatan RI untuk meningkatkan keamanan penggunaan dan penanganan sediaan farmasi hingga pelosok Desa.

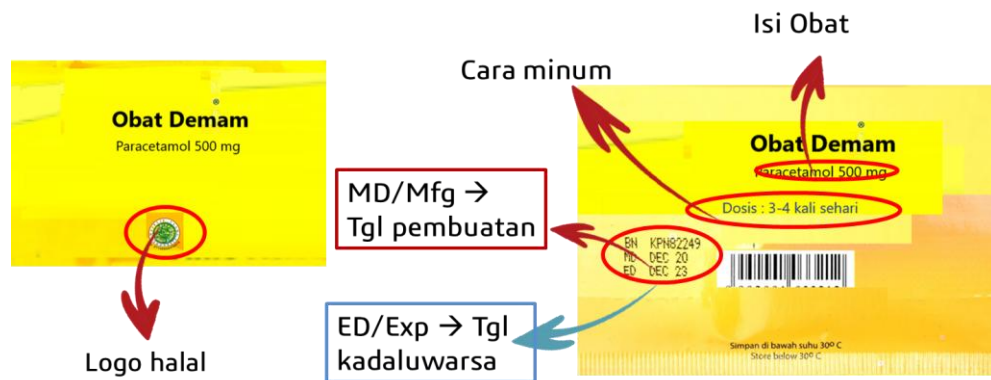
Pada kegiatan ini dilakukan *pre-test* dan *post-test* untuk mengetahui tingkat pemahaman ibu-ibu rumah tangga mengenai cara mendapatkan obat yang benar, dan penanganannya di rumah masing-masing. Setelah diberikan materi, dilakukan sesi tanya jawab mengenai materi yang telah diberikan. Pada sesi ini banyak peserta bertanya mengenai tempat-tempat yang benar untuk membeli obat atau mendapatkan obat ketika lokasi mereka jauh dari fasilitas pelayanan kesehatan, penyimpanan beberapa sediaan farmasi yang benar dan tepat seperti *inhaler*, serta penggunaan suppositoria yang tepat (Gambar 2).



Gambar 2. Penyampaian materi dan diskusi mengenai DAGUSIBU oleh dosen dan mahasiswa

Materi DAGUSIBU yang disampaikan pada peserta, meliputi cara mendapatkan obat, cara menggunakan dan menyimpan obat, serta membuang sisa obat. Cara mendapatkan obat adalah di tempat pelayanan kesehatan yang resmi seperti apotek, toko obat berizin, dan instalasi farmasi. Alternatif lainnya adalah mengarahkan masyarakat jika membutuhkan obat dalam keadaan darurat untuk menghubungi Poskesdes untuk mendapatkan obat yang diperlukan, karena ada beberapa lokasi dusun di desa ini yang jauh dari pelayanan kesehatan. Masyarakat diarahkan untuk menghindari pembelian obat-obat di warung, toko maupun tempat lain yang tidak memiliki izin resmi dan tanpa petugas kesehatan yang mumpuni (Mairani et al., 2025; Purwaningsih et al., 2025).

Hal yang menjadi fokus utama dalam bagian ini adalah mengenalkan mengenai tanda-tanda penting yang terdapat dalam sediaan, yaitu komposisi zat aktif dalam sediaan, cara meminum, tanggal pembuatan, tanggal kadaluwarsa dan logo halal. Hal ini dilakukan karena pada *pre-test* banyak peserta yang menjawab salah pada pertanyaan nomor 3, mengenai tanggal pembuatan obat (MD/Mfg). Peserta yang menjawab benar pada pertanyaan ini hanya 20,83%, sehingga pemberi materi perlu melakukan penekanan bagian materi ini lebih detail (Gambar 3).



Gambar 3. Tanda dan tulisan pada kemasan obat

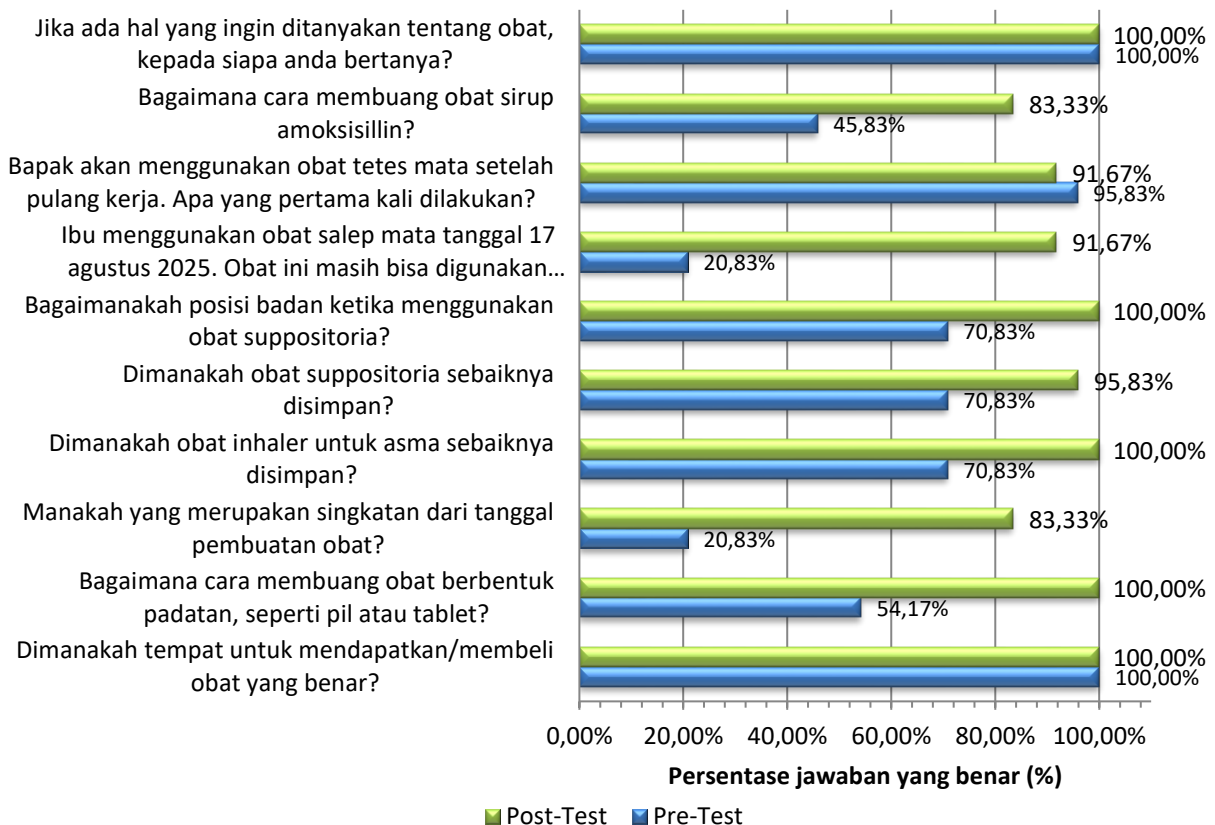
Secara umum, sediaan farmasi disimpan di tempat yang kering, sejuk dan terhindar dari sinar matahari secara langsung. Obat tidak disimpan di atas peralatan elektronik seperti oven, kulkas, televisi dan peralatan lain yang menghasilkan panas. Beberapa sediaan khusus seperti sediaan semprot disimpan di tempat yang tidak terkena panas, dan suppositoria disimpan di kulkas (Mairani et al., 2025; Purwaningsih et al., 2025). Sediaan cair disimpan di suhu dingin dan tidak di dalam *freezer*. Peserta juga diajak untuk membaca rekomendasi penyimpanan yang tertulis dalam kemasan obat. Selain itu, penyimpanan obat harus memperhatikan keamanannya, terutama dari jangkauan anak-anak. Hal ini dilakukan agar tidak menjadi mainan atau anak-anak mengonsumsi obat tanpa pengawasan orang tua. Obat-obat luar dijauhkan dari obat minum, apalagi jika memiliki warna yang sama, yang dapat mengakibatkan kesalahan ketika mengambil obat dalam keadaan darurat (Mairani et al., 2025; Purwaningsih et al., 2025).

Semua sediaan farmasi tidak boleh dibuang dalam keadaan utuh, namun harus dirusak terlebih dahulu untuk menghindari penyalahgunaan. Untuk sediaan berbentuk padatan seperti tablet dan kapsul dikeluarkan dari kemasan dan dirusakkan dengan cara dibuat kotor atau direndam terlebih dahulu dalam air. Obat cairan dapat diencerkan dengan air sebelum dibuang ke saluran pembuangan, sementara antibiotik dalam bentuk cair sebaliknya harus dibuang dalam botolnya setelah labelnya dicabut. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi resiko resistensi di lingkungan tersebut yang disebabkan adanya penyerapan antibiotik secara langsung ke dalam tanah (Jassim, 2010; Mairani et al., 2025; Purwaningsih et al., 2025). Masyarakat juga diarahkan untuk menyerahkan sisa obat yang akan dibuang ke fasilitas kesehatan seperti apotek terdekat untuk menangani sisa obat yang mereka konsumsi. Obat ini selanjutnya akan mengikuti proses penanganan limbah obat di apotek tersebut.

Materi selanjutnya adalah mengenai masa pakai obat setelah kemasan primernya dibuka (*Beyond Use Date/BUD*). Penyimpanan obat di rumah tangga sebaiknya memenuhi rekomendasi yang tertera pada kemasan, untuk mempertahankan kualitas obat (Harmonisation, 2003). Pemahaman masyarakat di Jakarta Utara mengenai BUD masih sangat rendah, karena hanya sekitar 3% saja yang mengetahui hal ini. Penelitian lainnya menunjukkan pengetahuan masyarakat maupun tenaga kesehatan terkait BUD masih rendah (Kusuma et al., 2020; Nilansari et al., 2022; Noviani, 2023). Masalah ini mendasari dilakukannya penyuluhan mengenai BUD, agar masyarakat mengetahui perbedaan tanggal kadaluwarsa dan tanggal produksi yang tertera pada kemasan obat dengan BUD yang tidak dituliskan pada kemasan, namun dapat dideteksi pada proses penggunaan obat (Noviani, 2023).

Pengetahuan masyarakat mengenai cara penggunaan obat yang benar perlu ditingkatkan, khususnya obat-obat yang perlu penanganan khusus, seperti obat salep dan tetes mata, tetes hidung, dan suppositoria. Pada pemberian tetes mata, cuci tangan terlebih dahulu, lalu buka tutup botol tanpa menyentuhnya, lalu obat diteteskan pada ujung pangkal mata. Sebelum memberikan salep mata, cuci tangan terlebih dahulu, buka tube tanpa menyentuh ujungnya, tarik pelupuk mata dan oleskan tipis. Pejamkan mata sekitar 2 menit, dan bersihkan kelebihan dengan kassa steril (Dira & Puspitasari, 2021; Kemenkes, 2011; Zulbayu et al., 2021).

Tetes hidung diberikan dengan cara membersihkan hidung terlebih dahulu, lalu berbaring dan tengadahkan kepala dengan bantal pada bahu. Masukkan pipet sekitar 1 cm, teteskan dan tunggu beberapa menit agar obat masuk ke dalam rongga hidung. Setelah selesai, cuci ujung pipet dengan air panas dan keringkan dengan tissue bersih, lalu tangan dicuci dari sisa obat (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017; Rahimah et al., 2023). Ketika akan menggunakan sediaan suppositoria, cuci tangan terlebih dahulu, buka bungkus obat dan pasien tidur miring dengan lutut ke atas, lalu masukkan mulai dari bagian yang lancip. Pasien dibiarkan berbaring hingga beberapa menit agar obat masuk ke dalam anus (Achyadi et al., 2024; Djamil, 2022; Mairani et al., 2025; Purwaningsih et al., 2025). Setelah diberikan materi ini, peserta kembali mengikuti *post-test* untuk mengetahui tingkat pemahamannya. Berikut perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test*.



Gambar 4. Perbandingan nilai *pre-test* dan *post-test*

Pada hasil *post-test* terlihat peningkatan jumlah jawaban benar pada setiap pertanyaan. Pada hasil *pre-test*, peserta paling banyak menjawab salah pertanyaan mengenai *beyond used date* (BUD) dari tetes mata, tanggal pembuatan obat, serta cara membuang sisa obat

baik sediaan padat maupun sirup antibiotik (Gambar 4). Cukup sedikit peserta yang menjawab salah pada pertanyaan mengenai cara penggunaan suppositoria, serta cara penyimpanan suppositoria dan *inhaler*. Berdasarkan hasil tersebut terlihat bahwa sebelum dilakukan penyuluhan, peserta kurang familiar dengan istilah suppositoria dan *inhaler*, sehingga pada materi yang disampaikan, pemateri lebih banyak memberikan gambar-gambar untuk memaparkan detail setiap bagian penjelasan. Metode ini lebih mudah difahami dibandingkan dengan paparan berupa tulisan-tulisan.

Pemaparan materi dilanjutkan dengan sesi diskusi yang berjalan cukup baik, karena peserta aktif bertanya mengenai cara penggunaan obat, penyimpanan, hingga mendapatkan obat dalam keadaan darurat. Diskusi ini membawa peserta pada pemahaman DAGUSIBU dengan lebih baik lagi, sehingga terlihat adanya peningkatan pemahaman peserta pada nilai *post-test* setengah dari pertanyaan dijawab benar oleh semua peserta, dan hanya 2 pertanyaan yang dijawab benar oleh 83,33% peserta (Djamil, 2022; Wathoni et al., 2023). Pertanyaan ini terkait dengan cara membuang sisa obat amoksisilin yang ternyata dibuang tanpa melepaskan identitas obat terlebih dahulu, dan pengetahuan mengenai tulisan tanggal pembuatan pada obat yang biasanya dituliskan Mfg, yang merupakan singkatan dari bahasa Inggris *manufacturing*. Oleh sebab itu, sebaiknya produsen yang membuat obat menuliskan tanggal pembuatan dalam bahasa Indonesia saja dengan tulisan “Tgl. Pembuatan” atau “Tgl. Buat”.

Program ini ditutup dengan pemberian *doorprize* yang diberikan untuk beberapa peserta pilihan dari pemateri dosen dan mahasiswa, serta foto bersama, untuk memberikan kesan khusus selama program ini dilaksanakan.



Gambar 5. Panitia dan peserta penyuluhan DAGUSIBU

Program ini diharapkan dapat dijalankan bukan hanya sekedar pelaksanaan program IAI dan Kemenkes saja, tetapi memberikan wawasan dan literasi bagi ibu-ibu rumah tangga yang kesehariannya beraktivitas di rumah. Pengetahuan DAGUSIBU menjadi bekal ibu-ibu rumah tangga untuk menghindari kesalahan dalam memperoleh obat untuk digunakan oleh keluarga mereka. Selain itu, mereka juga tidak melakukan kesalahan dalam menggunakan, menyimpan dan membuang sisa obat dengan baik dan benar.

KESIMPULAN

Pengetahuan DAGUSIBU ternyata belum sepenuhnya menjangkau pelosok desa. Pengetahuan ini perlu disampaikan hingga ke daerah yang jauh dari perkotaan, terutama masyarakat desa yang interaksinya dengan media sosial sangat sedikit, atau hanya sedikit membuka informasi di internet. Melalui program ini, dilakukan penyuluhan pada ibu-ibu rumah tangga, agar penyampaian informasi ini sampai pada tingkat akhir pengguna obat, yaitu di rumah-rumah. Pengetahuan ini diharapkan dapat diteruskan pada keluarga dan tetangga di lingkungan mereka sehingga masyarakat di Desa Sigong memiliki pengetahuan yang cukup mengenai penggunaan dan penanganan obat yang dikonsumsi keluarga mereka dengan baik dan tepat. Selain itu, pengetahuan mengenai DAGUSIBU ini menjadi bekal yang akan diaplikasikan oleh seluruh masyarakat desa, sehingga obat digunakan dengan benar dan tepat agar efektivitas obat tetap terjaga sesuai dengan tujuan penggunaannya. Selain itu, untuk produsen obat sebaiknya mencantumkan *sign* atau tulisan penting pada obat dalam Bahasa Indonesia, sehingga dipahami oleh semua kalangan sebagai pengguna obat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Kuwu dan staf Desa Sigong, Pengurus Cabang Muhammadiyah (PCM Desa Sigong), BPD dan Babinsa Desa Sigong, Kepala Dusun 1-5, Tim Penggerak PKK dan Poskesdes Desa Sigong, serta LPPM UMMADA.

DAFTAR PUSTAKA

- Achyadi, R., Muliani, P. S., Sari, O. M., Maulana, A., & Putra, P. (2024). *Upaya Peningkatan Pengetahuan Melalui Edukasi Penggunaan Obat Suppositoria Pasien Rawat Jalan Puskesmas Gadang Hanyar Banjarmasin*. 2(April 2023), 7–14.
- Badan Penelitian, & Pengembangan. (2013). *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta.
- Dira, A., & Puspitasari, L. (2021). Penyuluhan Pengelolaan Obat DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) di Banjar Kodok Darsana Kabupaten Karangasem. *Jurnal Abdimas*, 1(1), 41–45.
- Djamil, R. M. (2022). *Profil Tingkat Pengetahuan dan Edukasi Penggunaan Suppositoria pada Pasien Rawat*. 271–276. <https://doi.org/10.25077/jsfk.9.3.271-276.2022>
- Gitawati, R. (2014). *Pattern of Household Drug Storage Gambaran Ketersediaan Jenis Obat di Rumah Tangga*. 9(1), 27–31. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v9i1.452>
- Harmonisation, I. C. on. (2003). *Stability Testing of new Drug Substances and Products Q1A(R2)*. European Medicines Agency Science Medicines Health.
- Jassim, A. (2010). *In-home Drug Storage and Self-medication with Antimicrobial Drugs in Basrah, Iraq*. 25(2), 79–87. <https://doi.org/10.5001/omj.2010.25>
- Kemenkes, R. (2011). *Modul Penggunaan Obat Rasional*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). *Cara Cerdas Gunakan Obat*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

- Kusuma, I. Y., Octaviani, P., Muttaqin, C., & Darwis. (2020). Upaya Peningkatan Pemahaman Masyarakat Terhadap Beyond Use Date Didesa Kecepit, Kecamatan Punggelan, Kabupaten Banjarnegara. *Jurnal Pelita Medika*, 1(1).
- Mairani, F., Suryani, M., Sirait, C., & Sinaga, J. (2025). *Edukasi DAGUSIBU obat yang baik dan benar*. 5(1), 186–192.
- Nilansari, A., FWardani, S., & Widyawarman, D. (2022). Edukasi Beyond Use Date Obat Rumah Tangga di Desa Demangan Kecamatan Gondokusuman. *Reswara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 771–777. <https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/reswara/article/view/1995/pdf>
- Noviani, L. (2023). Edukasi Penyimpanan dan Penggunaan Obat yang Benar pada Masyarakat Rusun Penjaringan, Jakarta Utara. *Mitra Mas*, 01(02), 151–159.
- Purwaningsih, N., Satria, B., Dewi, B., Rahajeng, K., Imansari, A., Kristiyowati, A., & Maelaningsih, F. (2025). Upaya Peningkatan Pengetahuan kepada Masyarakat terhadap DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) Obat. *Jurnal Pengabdian IKIFA*, 4(1), 10–16.
- Rahimah, S., Kursia, S., Handayani, T., Azwar, M., Ulfa, M., Ismail, Michrun, & Marwati. (2023). Edukasi Penerapan DAGUSIBU pada Kelompok Masyarakat Galesong Baru Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar. *Jurnal Abdi Masyarakat Kita*, 3(2), 139–147.
- Suharyani, I., Amelia, R., Setyaningsih, I., Lestari, T., Rizikiyan, Y., Falya, Y., Ayunda, Ahadi, G., Fitriani, N., Maryanto, A., Alifia, F., Meilani, & Tussadiyah, H. (2025). Pemanfaatan Bunga Telang (*Clitoria Ternatea*) untuk Pembuatan Cendol di Desa Sindanglaut, Lemahabang, Kabupaten Cirebon. *Warta LPM*, 28(1), 32–41. https://doi.org/10.1007/978-94-007-7395-0_62
- Suharyani, I., Sulastri, L., Hamidan, A., Fitriah, A., Prasetyo, T., Intan, Putri, A., Hafidah, N., Fatikhatussa'adah, I, Fadillah, F., & Arikhatuzzahro, Ussya'adah, N. (2024). Sosialisasi Pembuatan Minuman Bunga Telang dengan Variasi pH di SMK Manba'ul Ulum Majalengka. *GEMAKES: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 353–358. <https://doi.org/10.36082/gemakes.v4i3.1664>
- Wathoni, N., Milanda, T., Gozali, D., Purnomo, D., & Suharyani, I. (2023). Pemanfaatan Kulit Manggis dalam Sediaan Sabun Cair Antiseptik di Desa Ciliang Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran. *Dharmakarya*, 12(2), 284–289.
- Yuniarti, F., Pratama, P., Liu, D., Syafiq, F., Mulyani, A., & Suharyani, I. (2024). Upaya Peningkatan Pengetahuan Siswa SMAN 5 Cirebon terhadap Bunga Telang (*Clitoria ternatea* L.) sebagai Minuman Kesehatan. *GEMAKES: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 39–43. <https://doi.org/10.36082/gemakes.v4i1.1440>
- Zulbayu, A., Nasir, H., Awaliyah, H., & Juliansyah, R. (2021). *Edukasi DAGUSIBU (Dapatkan , Gunakan , Simpan dan Buang) Obat di Desa Puasana, Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan*. 2(2).